12. Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros.docx

by Turnitin.

Submission date: 20-Oct-2025 09:05AM (UTC-0500)

Submission ID: 2786957505

File name: 12._Perubahan_Sosial_Masyarakat_Terhadap_Pembangunan_Wisata_Bantimurung_di_Kabupaten_Maros.docx (135.2K)

Word count: 3485

Character count: 25924



Phinisi Integration Review
Vol. 8, No. 1, Februari 2025 Hal 046 - 052
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317
Submitted: 10-11-2024; Revised: 29-11-2024;
Accepted: 20-12-2024

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA BANTIMURUNG DI KABUPATEN MAROS

Adi Sumandiyar[1*], Arda[2], Abdul Muin[3]

[123]Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: adisumandiyar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis perubahan sosial pada masyarakat sebagai dampak interaksi sosial yang terjadi dengan wisatawan dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengarui perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perubahan sosial pada hakikatnya adalah kegiatan yang melekat pada kehidupan sehari-hari bagi individu yang bermukim di wilayah. Umumnya perubahan sosial yang sulit untuk berubah adalah kebiasaan yang menjadi peninggalan leluhur seperti misalnya kegiatan upacara ritual dalam meminta doa kepada leluhur guna mendapatkan keselamatan dan kesehatan di dunia, dan (2) interaksi langsung yang terjadi antara wisatawan dengan penduduk lokal memberikan perubahan. Pembangunan dalam masyarakat juga dapat mengadopsi *trend* modernisasi melalui penggunaan alat telekomomunikasi (*handphone*) penggunaan fasilitas internet dan pengembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: Perubahan sosial masyarakat; pembangunan wilayah dan pengembangan wisata.

Abstract

This study aims to find and analyze social changes in society as an impact of social interactions that occur with tourists and to find out what factors influence social changes in society due to interactions between local communities and tourists. The research method used is descriptive qualitative using a descriptive qualitative approach. The data used in this study were in-depth interviews. The results of the study indicate that (1) social change is essentially an activity that is inherent in everyday life for individuals who live in the area. Generally, social changes that are difficult to change are customs that are ancestral legacies such as ritual ceremonies in asking for prayers to ancestors in order to obtain safety and health in the world, and (2) direct interactions that occur between tourists and local residents provide change. Development in society can also adopt modernization trends through the use of telecommunication devices (cell phones), the use of internet facilities and the development of information technology.

Keywords: Social change in society; regional development and tourism development.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hakikat pembangunan wilayah merupakan proses terjadinya perubahan yang terjadi secara berkelanjutan dan merupakan inovasi menuju kemajuan yang dicapai atau diimpikan. Negara Indonesia merupakan salah satu dari Negara berkembang yang memiliki usaha dalam mengembangkan potensi wilayahnya menuju keadaan yang lebih baik yang berlandaskan kearifan lokal yang dimiliki di wilayah masing-masing.

Dalam hal ini pembangunan tentunya diarahkan kepada pembangunan sumber daya manusia dalam komunitas bangsa Indonesia yang mengimplementasikan hubungan antara manusia dengan wilayah pembangunannya, antara sesama manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam pelaksanaan pembangunan Nasional segenap modal dan potensi sumber daya dalam negeri perlu dimanfaatkan secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Namun demikian, tujuan pembangunan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat secara menyuluruh. Oleh karena melalui pembangunan, maka pembangunan secara umum yang bertujuan untuk memakmurkan bangsa akan tercapai dengan sendirinya. Tentunya ini semua tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai mediator dalam rangka mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pemerintah senantiasa mencari jalan solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Khusus dalam pengemabangan sektor pariwisata, adalah bertujuan untuk memperluas kesempatan melalui arus peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka dapat pula meningkatkan ekonomi wilayah lokal dan memberikan kesempatan bagi terciptanya lapangan kerja. Pariwisata yang dimaksud adalah dengan menonjolkan dan memunculkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah. Dengan memunculkannya kearifan lokal di setiap wilayah tentunya akan dapat menarik animo wisatawan untuk berkunjung dan menyaksikan kearifan lokal yang dimaksud dan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati destinasi wisata.

Salah satu bentuk pengembangan daerah adalah dengan mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh suatu wilayah. Faktanya dalam mengembangkan potensi pariwisata dibutuhkan ketekunan dan juga pelibatan dari seluruh segenap masyarakat lokal yang ada. Tidak hanya dalam aspek pengembangan wisata juga akan berdampak pada perubahan sosial yang dimiliki oleh suatu wilayah khususnya wilayah lokal yang akan dijadikan sebagai wilayah pengembangan potensi wilayah. Peran masyarakat dalam pengembangan sektor wisata juga sangat dibutuhkan untuk membantu pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata yang terdapat diwilayah tersebut. Dalam pengembangan wisata juga seringkali terjadi perubahan sosial yang mengarah pada perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan sosial ini tentunya juga diiringi dengan terjadinya peningkatan sumber daya manusia yang dimiliki oleh penduduk lokal yang dapat mendukung dalam pengembangan sektor pariwisata.

Selanjutnya pariwisata juga dapat mengakibatkan pada perubahan sosial yang diantaranya membawa pada perubahan tata perilaku sosial, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang ada pada kehidupan masyarakat lokal. Seringkali fenomena pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak yang tidak sejalan dengan masyarakat lokal. Hal ini perlu disiasati oleh pemerintah guna meredam terjadinya dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan sektor wisata, sehingga penduduk lokal tidak meninggalkan kebiasaan sehari-harinya yaitu sebagai penduduk yang menjunjung tinggi nilai- nilai kearifan lokal wilayahnya khususnya di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang tentunya sebagai lokus pengembangan wisata bantimurung.

Pengambangan sektor wisata dapat diharapkan memberikan gambaran bahwa tingkah laku para wisatawan secara keseluruhan memiliki keberagaman nilai-nilai yang ditampilkan oleh wisatawan, sehingga kondisi akan memberikan dampak pada penduduk lokal yang berada disekitar wisata Bantimurung Kabupaten Maros. Dari kunjungan wisatawan ini juga dapat membawa pengaruh terhadap kondisi nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan tata karma penduduk lokal. Hal ini dapat dicontohkan ketika wisatawan mancanegara yang berkunjung ke lokasi wisata kemungkinannnya cenderung menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan norma dan perilaku penduduk lokal.

Hal ini bilamana tidak ada antisipasi dari pemerintah dan penduduk lokal, maka akan

memberikan dampak negatif dikemudian hari khususnya nilai-nilai kearifan lokal akan semakin tergerus dengan dampak yang diberikan oleh wisatawan mancanegara dan dampaknya akan membawa kepunahan sosial dan budaya bagi penduduk lokal. Dampak seperti ini yang seringkali dirasakan sebagai salah satu ancaman yang dapat menggerus nilai-nilai lokal dalam wilayah yang memiliki destinasi wisata yang dapat dikembangkan, sehingga ini menjadi tugas utama pemerintah dalam rangka memberikan pemahaman kepada penduduk lokal wisata tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan model pendekatan multisistemik dalam memberikan gambaran umum perihal hasil penelitian (Cottrell et al. 2018). Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh perihal ide utama penulis tentang subjek penelitian (Tramonti, Bonfiglio, dkk., 2019). Adapun metode pengumpulan data melalui menggunakan *triangulasi* yakni; studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi (Decker et al., 2018). Pandangan Equatora & Rahayu (2019), memaknai proses ini sebagai prosedur yang sistematis dan standar dalam mengumpulkan data dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Menurut Bell & Willmott (2016), ada korelasi antara pengumpulan data, studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi dengan pertanyaan penelitian yang belum terpecahkan. Karena itu, metode deskriptif kualitatif dirumuskan untuk memberikan jawaban atas permasalahan (London et al., 2016). Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan model *triangulasi* dan interaksi yang berguna dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian (Gellatly et al., 2019). Model tersebut juga memiliki kegunaan dalam memeriksa keabsahan data, sehingga dapat memberikan perbandingan diantara hasil dokumentasi dengan wawancara. Dengan demikian, maka prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi hasil observasi dan wawancara dengan melalui cara, yaitu: (1) menyusun berbagai bentuk instrumen penelitian, (2) mengecek kembali sumber data, (3) memanfaatkan metode yang memungkinkan pemeriksaan data yang valid (Weisz et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan

Untuk mengetahui Bentuk perubahan sosial masyarakat lokal akibat Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ini yaitu:

a) Perubahan Pola Budaya Masyarakat Lokal.

Kebiasaan yang seringkali dilakukan oleh penduduk lokal di wilayah Kecamatan Bantimurung adalah dengan melakukan ritual bakar buka di malam jumat (ritual mengirimkan doa kepada leluruhnya). Ritual ini seringkali dilakukan untuk mengirimkan dan mengingat jasa-jasa para leluhur masyaralat lokal. Dalam kebiasan bakar dupa ini masyarakat seringkali menyertakan dengan sesajen yang bermaksud untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa para leluhurnya. Hal itu juga dilakukan berdoa agar mereka diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya dan petaka yang biasa mereka sebut sebagai *tolak bala'*. Berdasarkan penjelasan di atas Informan JB mengatakan:

" ...iya, masyarakat disini masih melakukan ritual mengirim doa kepada leluhur agar kami sebagai para nelayan memiliki hasil tangkap yang melimpah serta dijauhkan dari marabahaya dan petaka. Kebiasaan lainnya yaitu masyarakat lokal senantiasa bergotong royong dalam rangka membantu penyelenggaraannya..." (Wawancara mendalam: 23 Desember 2024).

Dari wawancara informan diatas menunjukkan penduduk lokal di Kecamatan Bantimurung belum mengalami perubahan sosial.

Menurut Informan AA mengatakan bahwa :

*" ...kebiasaan saling tolong menolong masih tetap dipertahakan oleh penduduk lokal. Hal tersebut dapat dijumpai pada kegiatan ritual malam jumat yang seringkali ditandai dengan acara bakar dupa/ pemberian sesajen yang dilakukan oleh penduduk lokal untuk mengingat arwah para leluhur mereka yang telah meninggal dunia (*Wawancara mendalam: 23 Desember 2024)

Dari informasi Informan AA hampir sama dengan keterangan Informan JB yang mengatakan bahwa:

" *... masyarakat lokal masih memiliki kebiasaan untuk saling tolong menolong dalam kegiatan acara dimalam jumat yaitu kegiatan bakar dupa dalam rangka mengirimkan doa bagi para leluhurnya yang telah meninggal dunia. Selain itu juga dianggap sebagai doa penghindar dari marabahaya…."* (Wawancara mendalam: 23 Desember 2024).

Berdasarkan uraian diatas, Informan LJ, Informan AN dan Informan MP hampir sama dan dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros masih saja tetap lestari dan belum mengalami perubahan.

b) Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Lokal.

Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Informan HI yang mengatakan bahwa:

"... Dari segi tutur bahasa dan gaya penampilan sehari-hari masyarakat kola masih belum mengalami perubahan secara signifikan. Hanya saja masyarakat lokal sudah mengenal dan paham dalam menggunakan handphone, laptop, hingga mengakses internet secara baik sudah dapat ditemukan…" (Wawancara mendalam: 28 Desember 2024)

Sesuai dari hasil wawancara dengan informan LJ, hal yang tidak jauh beda dikemukakan pula oleh informan AB yaitu dari segi gaya bahasa dan bicara penduduk lokal masih belum mengalami perubahan secara signifikan. Berikut informan AB menyatakan bahwa :

"... Untuk segi penampilan gaya pakaian penduduk lokal perlahan-lahan sudah mengadopsi gaya pakaian dari para wisatawan yang berkunjung di objek wisata bantimurung. Kami juga seringkali melihat dan mengadopsi gaya berpakain pengunjung wisata selain itu juga kami sesuaikan dengan gaya berpakaian yang terdapat di media sosial online untuk kami sesuaikan dengan kondisi gaya masa kini…" (Wawancara mendalam: 23 Desember 2024)

Berdasarkan keterangan informan dapat disimpulkan dari segi gaya berbusana penduduk lokal perlahan sudah mampu mengikuti gaya penampilan berbusana dari wisatawan. Hal ini terlihat dari segi penampilan yang ditunjukkan oleh penduduk lokal yang seringkali mengitui gaya trendy yang ditunjukkan oleh wisatawan. Selain itu penduduk lokal juga sudah hampir secara keseluruhan memiliki gadget handphone yang menandakan bahwa kemampuan dari segi ekonomi dan juga menunjang gaya hidup penduduk lokal.

Selanjutnya keterangan Informan LJ juga mengatakan mengenai tata cara berpakaian bahwa:

"...Saat ini anak muda penduduk lokal disekitar objek wisata Bantimurung sudah mengenakan pakaian yang cenderung modern. Hal ini dapat dilihat dari tata cara berpakaian yang mengenaikan pakaian yang sudah tidak menutup aurat dan juga tata cara berperilakunya sudah mengodopsi perilaku masyarakat kota (wisatawan) ..." (Wawancara: 22-4-2021)

Dari keterangan Informan LJ menghampiri kesamaan keterangan Informan AA yang mengatakan:

"...Dari segi tata cara berpakaian anak muda yang tinggal disekitar objek wisata Bantimurung cenderung sudah mengadopsi gaya berpakaian para wisatawan yang cenderung mengadopsi gaya pakaian masyarakat kota. Terlebih lagi ada juga diantara anak muda yang melanjutkan sekolahnya di Kota Makassar, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka mengadopsi perilaku yang sama dengan gaya berpakaian masyarakat kota…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

Hakikatnya kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatrikal yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*). Masyarakat memiliki imajinasi bahwa dia sedang bertindak diatas sebuah panggung/ teater. Berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari. Berikutnya wawancara bersama informan LJ, ia menyatakan penuturan yang tidak jauh beda dengan Informan AB dan HI yakni :

"...cara berpakaian anak muda penduduk lokal disekitar objek wisata Bantimurung sudah meniru gaya berpakaian wisatawan yang berasal dari Kota Makassar maupun dari luar kota. Anak muda lokal perlahan sudah meninggalkan gaya klasiknya dan mengadopsi gaya modern. Selain dari pada itu, gaya berbicara anak muda lokal sudah mulai berubah

dan juga cenderung gaya bahasa wisatawan…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024).

Sedangkan dari penuturan Informan AA mengatakan bahwa:

"…Perubahan yang terjadi bagi penduduk lokal adalah perubahan yang umum atau lazim terjadi di seluruh wilayah. Hal tersebut juga disebabkan faktor teknologi dan akses internet yang diperoleh oleh penduduk lokal, sehingga penduduk lokal mudah mengakses informasi melalui jaringan selular handphone sebagaimana yang terjadi saat ini…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dismpulkan bahwa gaya bisana dan perilaku sosial penduduk lokal di sekitar objek wisata Bantimurung cenderung sudah berubah mengikuti trend yang berlaku saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan gaya busana dan gaya bahasa yang mereka gunakan sehari-harinya. Selain dari pada itu, perubahan sosial lainnya ialah dengan penggunaan jaringan telepon selular yang saat ini sudah mulai menjamur hampir diseluruh pelosok wilayah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Hal ini terjadi akibat ketidakberhasilan sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga, norma sosial merupakan pedoman-pedoman berprilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat secara keseluruhan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai sosial (Arda, dkk, 2024).

2. Faktor perubahan sosial sebagai akibat adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan

Hal yang umum terjadi adalah perubahan sosial yang diikuti dengan kecenderungan untuk meniru bahkan mengembangkan gaya yang diadopsi dari wisatawan sebagai mana yang terjadi pada penduduk lokal Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

a) Pola Pikir Masyarakat yang sudah Maju Saat ini pola pikir penduduk lokal

disekitar objek wisata Bantimurung cenderung sudah mulai mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini ditandai dengan perubahan nilai-nilai sosial dan status sosial dalam masyarakat sebagaimana yang disajikan pada data hasil penelitian sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan bersama dengan informan LJ yang mengatakan bahwasanya:

"…penduduk lokal perlahan sudah menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah ke masyarakat kota. Misalnya kegiatan pentas anak band yang diikuti dengan partisipasi anak muda lainnya. Namun ada yang menarik dari kegiatan tersebut yang cenderung dapat mengakibatkan perkelahian antar kelompok maupun dengan individu lainnya…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

Selanjutnya wawancara bersama dengan informan HI, ia mengutarakan bahwa :

"…belum pernah saya dapati secara langsung kejadian perkelahian yang terjadi diantara anak muda penduduk lokal. Namun demikian pernah juga saya mendengar terjadinya kasus perkelahian yang terjadi di sekitar objek wisata Bantimurung" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan LJ dan informan JB, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi konflik disekitar kawasan pantai atau wisata masyarakat bertindak secara cepat untuk menyelesaikan masalah itu.

Keterangan informan HI hampir memiliki kesamaan data informasi dengan informan LJ yang mengatakan bahwa:

"…Untuk kasus perkelahian disekitar objek wisata Bantimurung pernah terjadi kasus perkelahian. Hal tersebut nampak dari kasus pemukulan yang dilakukan oleh penduduk lokal dengan wisatawan disebabkan mabuk mengonsumsi minuman keras…" (wawancara mendalam: 24 Desember 2024).

Berikutnya keterangan data informan AA, pada dasarnya hampir sama dengan data keterangan yang sudah dijelaskan oleh informan sebelumnya adalah sebagai berikut:

"…Memang betul adanya untuk kasus perkelahian sudah seringkali terjadi disekitar objek wisata Bantimurung yang dilakukan oleh sesame penduduk lokal. Bahkan ada juga kasus pemukulan kepada wisatawan. Namun kasus tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan, sehingga tidak sampai ke ranah hukum…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

b) Pengembangan lokasi wisata

Untuk kasus pengembangan objek wisata Bantimurung Kabupaten Maros, saat ini sudah dikelola dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Maros, sehingga diharapkan kedepannya wisata Bantimurung menjadi salah satu destinasi wisata

unggulan yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut seorang informan yang berdomisili di sekitar Objek Wisata Bantimurung yaitu informan LJ mengatakan:

"…Untuk saat ini sudah banyak perubahan khususnya dalam hal akses perluasan jalan. Jalan disekitar objek wisata Bantimurung saat ini ruas jalannya sudah diperlebar dan kondisi aspal yang sudah diperbaik, sehingga akses jalan menuju objek wisata sudah sangat baik dan layak…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

Berdasarkan Informan LJ hampir sama dengan penuturan Informan HI yang mengatakan:

"…Kondisi jalan saat ini menuju objek wisata Bantimurung sudah sangat bagus. Sudah banyak perbaikan jalan yang dilakukan oleh Pemerintah, sehingga jalan yang berlubang sudah jarang ditemukan menuju objek wisata Bantimurung…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

Berikutnya data keterangan Informan MP yang hampir sama dengan informan LJ dan NN yaitu:

"…Kondisi jalan menuju akses objek wisata Bantimurung sudah banyak mengalami perbaikan. Sebelum diperbaiki kondisi jalan banyak yang mengalami lubang dan jalan cenderung sempit.." (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini kondisi akses jalan menuju objek wisata Bantimurung saat ini kondisinya sudah sangat baik. Hal tersebut dapat ditemukan dengan kondisi jalan yang sudah tidak berlubang dan luas jalan juga sudah ditambah, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses ke daerah wisata Bantimurung. Ketika wawancara dengan informan TM, ia juga menambahkan bahwa:

"…Untuk erbedaan pembangunan lainnya adalah saat ini disekitar objek wisata Bantimurung untuk fasilitas penginapannya sudah mengalami perbaikan dan renovasi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Maros dan juga untuk sarana dan prasarana lainnya seperti Masjid juga sudah mengalami perbaikan, sehingga kondisi ini diharapkan dapat menambah daya tarik pengunjung untuk melakukan kunjungannya di Wisata Bantimurung Kabupaten Maros…" (Wawancara mendalam: 24 Desember 2024).

Setelah melihat keterangan informan penelitian maka dapat diasumsikan bahwasanya kondisi Objek Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros sudah sangat banyak perubahan khususnya disektor pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan dan fasilitas lainnya yang saat ini sudah banyak mengalami perbaikan dan pengemabangan yang dilakukan oleh Pemerintah. Oleh sebab itu, objek wisata Bantimurung dapat dengan mudah diakses oleh wisatawan baik menggunakan kendaraan roda dua maupuan dengan kendaraan roda empat atau bus, sehingga dengan kondisi ini diharapkan dapat menambah daya tarik pengunjung wiasatawan.

Selain dari pada itu pada aspek pemberdayaan masyarakat mengoptimalkan hendaknya membangun konstruksi dasar penciptaan kohesi sosial bertujuan untuk mencegah konflik sosial yang diikuti dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial utamanya bagi masyarakat (Sumandiyar, A. 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa;

1. Perubahan sosial pada hakikatnya adalah kegiatan yang melekat pada kehidupan sehari-hari bagi individu yang bermukim di wilayah. Umumnya perubahan sosial yang sulit untuk berubah adalah kebiasaan yang menjadi peninggalan leluhur seperti misalnya kegiatan upacara ritual dalam meohon dan meminta doa kepada leluhur guna mendapatkan keselamatan dan kesehatan di dunia.
2. Dengan adanya interaksi langsung yang terjadi antara wisatawan dengan penduduk lokal memberikan perubahan. Pembangunan dalam masyarakat juga dapat mengadopsi *trend* modernisasi melalui penggunaan alat telekomomunikasi (*handphone*) penggunaan fasilitas internet dan pengembangan teknologi informasi. Selaain dari pada itu, pembangunan dapat di ukur dari keberhasilan dalam membangun fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arda, dkk. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Keluarga

Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Maros. *International Journal of Qualitative Research,* 7 (1), 061 – 065.

Bell, E., & Willmott, H. (2016). Qualitative Research in Business and Management. In Qualitative Research in Business and Management.

Cottrell, D. J., Wright-Hughes, A., Collinson, M., Boston, P., Eisler, I., Fortune, S., Graham, E. H., Green, J., House, A. O., Kerfoot, M., Owens, D. W., Saloniki, E. C., Simic, M., Lambert, F., Rothwell, J., Tubeuf, S., & Farrin, A. J. (2018). Effectiveness of systemic family therapy versus treatment as usual for young people after self-harm: a pragmatic, phase 3, multicentre, randomised controlled trial. The Lancet Psychiatry.

Decker, M. R., Wilcox, H. C., Holliday, C. N., & Webster, D. W. (2018). An Integrated Public Health Approach to Interpersonal Violence and Suicide Prevention and Response. Public Health Reports, 133(1_suppl), 65S-79S.

Equatora, M. A., & Rahayu, M. (2019). Media in Community Guidance Services. Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.52 2018).

Gellatly, R., Brookman-Frazee, L., Barnett, M., Gonzalez, J. C., Kim, J. J., & Lau, A. S. (2019). Therapist Reports of EBP Client Engagement Challenges in Sessions with Diverse Youth and Families in Community Mental Health Settings. Child & Youth Care Forum, 48(1), 55–75.

London, S., Maudsley, N., Standard, M. N.-N., 2014, U., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., Gunn, A. C. A. A. C. (Alexandra C., Hruska, C. A. C., D'Arbon, T., Duignan, P., Disorders, D. L. G.-A. of eating, 2005, U., Higgins, J., Mainstone, F., Work, J. P.-A. N. Z. S., 2015, U., Muir, R. C., ..Malden, P. E. (2016). Managing childhood obesity: Learnings

Sumandiyar, A. (2023). Capitalization and Social Transformation in the Grand Mall Maros, Indonesia. International Journal of Qualitative Research, 2 (1), 77-81.

Tramonti, F., Bonfiglio, L., Bongioanni, P., Belviso, C., Fanciullacci, C., Rossi, B., Chisari, C., & Carboncini, M. C. (2019). Caregiver burden and family functioning in different neurological diseases. Psychology, Health and Medicine. Weisz, J. R., Kuppens, S., Ng, M. Y., Vaughn Coaxum, R. A., Ugueto, A. M., Eckshtain, D., & Corteselli, K. A. (2019). Are Psychotherapies for Young People Growing Stronger? Tracking Trends Over Time for Youth Anxiety, Depression, Attention Deficit/Hyperactivity Disorder, and Conduct Problems. Perspectives on Science, 14(2), 216–237.

from the implementation of two statewide programmes. Wiley Online Library.

12. Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros.docx

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
2	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
3	www.ojs.literacyinstitute.org Internet Source	1%
4	ejournal.upbatam.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to University of Bedfordshire Student Paper	<1%
6	download.atlantis-press.com Internet Source	<1%
7	ojs.unsamakassar.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		